

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjunggunung, dengan pemaparan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis Desa Tanjunggunung

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjunggunung, pertimbangan pemilihan lokasi tersebut berdasarkan tinjauan dimana masih dirasakan adatnya kental dengan hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan.

Desa Tanjunggunung berada di Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Secara administrasi terbagai atas 6 wilayah yang disebut dengan dusun yaitu Dusun Tanjung, Dusun Sini, Dusun Kedung Jeruk, Dusun Kedung Putat, Dusun Bantengan, dan Dusun Pule. yang diintedrasikan dengan jalan desa sepanjang 5258 meter, Jarak desa dengan kota kecamatan Peterongan sekitar ± 3 Km, jarak ibukota kabupaten Jombang sekitar ± 6 Km dan dari ibukota Propinsi Jawa Timur, kota Surabaya ± 80 Km. Batas wilayah Desa Tanjunggunung yaitu

Dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Sumberagung
Sebelah selatan	: Desa Morosunggingan
Sebelah barat	: Desa Dukuhklopo
Sebelah timur	: Desa Sumber Rejo

Dengan luas wilayah desa 217,117 Ha, dengan bentang wilayah keseluruhan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 35 m dari permukaan air laut, suhu rata-rata antara 32°C dengan rincian pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Luas tanah sawah : 12286 Ha
2. Permukiman penduduk : 48830 Ha
3. Jalan : 5258 m
4. Makam : 0,840 Ha
5. Lain-lain : 8,526 H.

Keadaan wilayah transportasi atau infrastruktur desa yang melewati Desa Tanjung Gunung termasuk strategis, bisa dijangkau dari berbagai arah. Arah jurusan Kedung Betik, terminal dan Mojokrapak Peterongan. Jembatan rata-rata dalam kondisi layak, hanya perlu pelebaran dan penambahan. Yang perlu ditangani dalam skala prioritas saat ini adalah pelebaran jalan antara terminal sampai Desa Tengaran yang salah satunya termasuk Desa Tanjung Gunung dan perbaikan jalan antara Tugu Sumber Rejo sampai Desa Dukuhklopo yang salah satunya termasuk Desa Tanjung Gunung.

2. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk desa Tanjunggung pada tahun 2011 sejumlah 3.340 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 1.738 jiwa dan perempuan 1.602 jiwa, terbagi atas 981 KK (Kepala Keluarga) yang tersebar pada 6 dusun.

Jumlah Penduduk Desa Tanjunggunung

- a. Kedung Jero : 503 orang
- b. Sini : 689 orang
- c. Tanjung : 948 orang
- d. Pule : 461 orang
- e. Bantengan : 480 orang
- f. Kedung Putat : 259 orang

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Tanjunggunung beragama Islam, Sarana peribadatan yang ada di desa Tanjunggunung cukup baik. Ada 6 Masjid dan 14 Mushola yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan serta sholat berjamaah.

Organisasi keagamaan yang berkembang di masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Dengan adanya organisasi tersebut, kehidupan masyarakat semakin terlihat kekayaan akan keanekaragaman dalam kehidupan keberagamaannya. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang ada, seperti: kegiatan yasin tahlil, serta pengajian kajian keagamaan. Selain itu, masyarakat juga memiliki lembaga pendidikan keagamaan masyarakat seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyyah dan Jam'iyyah Thariqah.

Di sebagian besar wilayah desa Tanjunggunung sudah diadakan kelompok yasinan ibu-ibu serta remaja yang rutin dilaksanakan. Pada

hari yang telah ditentukan yasinan akan digilir dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya dan di isi dengan ceramah keagamaan.

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Pihak pemerintah desa sadar betul bahwa persoalan pembangunan dan pengelolaan Desa Tanjunggunung ke depan di segala sektor, sangat memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pendidikan merupakan faktor utama yang menjadi dasar masyarakat guna mempersiapkan dan meningkatkan potensi sumber daya manusianya, dari generasi ke generasi.

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

- a. TK/PAUD : 104 orang
- b. SD/SEDERAJAT : 358 orang
- c. SMP/SEDERAJAT : 454 orang
- d. SMA/SEDERAJAT : 358 orang
- e. PERGURUAN TINGGI : 36 orang

Sebagai realisasinya di desa Tanjunggunung terdapat lembaga formal/sekolah, sebagai berikut:

- a. SMA/SEDERAJAT : -
- b. SMA/SEDERAJAT : 1
- c. SD/SEDERAJAT : 2
- d. TK/PAUD : 3
- e. TPA : 6
- f. Program penyetaraan pendidikan paket B (setara SMP) : 1

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Tanjunggunung termasuk desa yang potensial dalam bidang pertanian dan peternakan. Masyarakat desa Tanjunggunung pada umumnya adalah masyarakat petani penggarap sawah dengan hasil utama pertanian yang dihasilkan adalah padi, jagung, umbi-umbian dan tanaman tebu dan sebagian bekerja sebagai pedagang, pekerja swasta dan PNS. Adapun rincian mata pencarian penduduk desa Tanjunggunung sebagai berikut:

Jumlah penduduk menurut mata pencarian

- | | |
|----------------------|-------------|
| a. Petani | : 268 orang |
| b. Perikanan | : 16 orang |
| c. Industri | : 6 orang |
| d. Perdagangan | : 66 orang |
| e. PNS/TNI/POLISI | : 54 orang |
| f. Pegawai Swasta | : 124 orang |
| g. Buruh Tani/Pabrik | : 615 orang |
| h. Lain-Lain | : 81 orang |

Masyarakat desa Tanjunggunung selain memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian juga memanfaatkannya untuk kegiatan peternakan. Kegiatan peternakan yang dilakukan seperti ternak sapi, kambing, bebek, ayam dan lain-lain. Kegiatan ini sangat menyokong perekonomian masyarakat baik kebutuhan harian ataupun kebutuhan lain yang bersifat

insidental, dengan sarana jalan sepanjang 5258 meter sebagai sarana penunjang mobilisasi penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi.

6. Kondisi Kesehatan

Dalam menunjang kesehatan masyarakat yang juga menjadi prioritas dalam program peningkatan kualitas sumber daya manusia, Sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera berbagai kegiatan telah dilakukan kadet kesehatan, pemerintah desa Tanjunggunung bersama masyarakat desa. Program kesehatan yang dicanangkan meliputi tiga hal, yakni: (1) Standard Kesehatan Balita dan Keluarga, (2) Pelayanan Kesehatan, dan (3) Kesehatan Lingkungan. Program tersebut ditunjang dengan fasilitas dan program, sebagaimana berikut:

- a. Polindes : 1 unit
- b. Bidan desa : 2 orang
- c. Paramedis : 1 orang
- d. Posyandu Balita : 1 kali dalam 1 bulan
- e. Posyandu Lansia : 1 kali dalam 1 bulan

Jarak desa dengan Puskesmas $\pm$ 3 km dan Rumah Sakit Umum $\pm$ 5 km. Terdapat sanitasi umum berupa sumber air bersih berasal dari sumur galian / pompa dan sungai. Dalam upaya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan dilakukan kerjabakti bersama disekitar lingkungan desa.

7. Kondisi Kebudayaan

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat desa Tanjunggunung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi lama, mayoritas merupakan suku Jawa dan masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya Jawa dalam setiap kegiatan dan aktifitasnya. Adat istiadat di desa Tanjunggunung juga masih dilestarikan dengan baik, seperti adat dalam tatacara upacara perkawinan, kelahiran, kematian, peringatan hari besar keagamaan ataupun perayaan dalam penanggalan Jawa, pengelolaan tanah pertanian. Sedangkan seni budaya lama yang berkembang di desa Tanjunggunung adalah kesenian jaranan, tari remo dan pagelaran wayang kulit.

Serta masyarakat tetap melestarikan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari ini mencerminkan tingginya rasa solidaritas dan sosial masyarakat, tercerminkan dalam kebiasaan bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan baik yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun kelompok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memanen hasil pertanian serta mengolah lahan pertanian, membangun rumah ataupun tempat-tempat ibadah serta bersih desa dan sukran dalam acara hari besar keagamaan ataupun bantu-membantu dalam musibah. Hal lain yang tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat desa Tanjunggunung ialah rasa toleransi atas perbedaan aliran beragama antar warga masyarakat.

Kebudayaan yang masih dilestarikan di Desa Tanjunggunung, Kec. Peterongan, Kab. Jombang adalah ludruk dan sedekah desa (ruwat desa). Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, dan sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, kadang-kadang ada bintang tamu dari daerah lain seperti Malang, Madura, Madiun dengan logat yang berbeda. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk, membuat dia mudah diserap oleh kalangan nonintelektual (tukang becak, peronda, sopir angkutan umum). Sebuah pementasan ludruk biasa dimulai dengan Tari Remo dan diselingi dengan pementasan seorang tokoh.

Sedekah Desa adalah upacara ritual tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini atau bahkan bisa hidup lebih baik. Pelaksanaan upacara sedekah Desa, penduduk membersihkan desanya secara fisik antara lain memperbaiki jalan desa, saluran irigasi, membersihkan atau mengecat rumah dan pagar rumahnya masing-masing

serta membersihkan makam desa kemudian setelah kegiatan bersih desa selesai untuk selanjutnya semua warga makan tumpeng bersama – sama. Hal ini selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, maupun keselamatan desa agar kedepan juga dapat lebih baik lagi juga dapat mempererat rasa persaudaraan warga Desa Tanjunggunung, warga akan saling bergotongroyong dan saling membantu , adat-istiadat inilah yang masih dipertahankan di Desa Tanjunggunung.

B. Penjelasan Tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an*

Peneliti akan menjabarkan tentang makna *Dandang rebutan penclo'an* menurut pandangan masyarakat di Desa Tanjunggunung. Dandang rebutan penclokian adalah salah satu tradisi dalam acara perkawinan yang dikhususkan untuk dua saudara baik laki-laki maupun perempuan, dimana posisi pengantin tidak boleh satu saudara atau satu kampung.

Di dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, diantaranya adalah *pertama observasi*, yang dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dalam penelitian tradisi perkawina *Dandang rebutan penclo'an* , *kedua wawancara*, dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang yang sangat berperan dalam keberlangsungan tradisi tersebut, baik dari kalangan sesepuh Desa, tokoh agama, pelaku tradisi, maupun dari kalangan masyarakat umum yang memang betul-betul memahami tradisi tersebut.

1. Perkembangan Dandang Rebutan Penclok'an di Masyarakat

Ibu Aminah merupakan sesepuh di Desa Tanjunggunung dan dianggap memiliki ilmu kebatinan yang sangat disegani oleh masyarakat di desa tersebut. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ibu Aminah di kediamannya pada jam 19.00 WIB pada tanggal 25 Desember 2014, dan peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut :

“Rumiye nggeh mpun ngoten niku, mboten angsal nak gadah keluarga ngoten niku. Ten mriki tasik katah seng percados, katah buktine ngoten niku, kadang nggeh seng mboten percados nggeh tetep dilakoni. Ten mriki nggeh katah misale niku keluargane bu yun, nggeh mboten percados pancet dilakoni, nggeh ngoten mboten cocok terus kalih derek e”.

Dari dulu sudah seperti itu, tidak boleh punya keluarga yang melakukan seperti itu, disini masih banyak yang percaya, banyak buktinya seperti itu, kadang juga yang tidak percaya tetap melakukan hal itu. Disini ya masih banyak, contohnya keluarganya buy un, tidak percaya dan tetap dilakukan, ya selalu tidak cocok dengan saudaranya.

Bapak Aripin “pak carik” merupakan seorang tokoh masyarakat sekaligus mempunyai keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an*, peneliti berkunjung ke rumah beliau pada jam 14.30 WIB tanggal 26 Desember 2014, dan beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Nak aku ki ilmiah ae, pertama gen, gen e anak e mesti petikalan karena masih ada hubungan darah. Kedua faktor social, social iku berkaitan dengan mental, aku iki ora kok percoyo ngunu tapi awak dewe dasare ilmiah. Saya

percaya itu kan karena nanti mempengaruhi genetika, jelas itu. Karena dalam satu rumpun itu gak boleh, harus ada persilangan. Yang melanggar pasti ada efeknya, awak dewe kan gak oleh ngomong wong iko ngene. kan gini mas kita kan gak bisa menghakimi, kita hanya ngiro-ngiro, coro ngunu paling-paling mergane iku, dadi orang tidak bisa menghakimi orang itu. Kita kan gak bisa ngomong ini gara-gara kamu, ini harus putus, kan gak bisa. Dadi larangan iku kalau dilanggar akibatnya begini. tapi tidak tertulis, tapi ini nyata gitu. Orang itu kan biasanya cuma meramal menganalisa.

Kalau saya itu berpikir ilmiah saja, pertama gen, gen anaknya pasti jelek karena masih ada hubungan darah. Kedua factor sosial, sosial itu berkaitan dengan mental, saya itu bukan percaya seperti itu tapi kita itu dasarnya ilmiah. Saya percaya itu kan karena nanti mempengaruhi genetika, jelas itu. Karena dalam satu rumpun itu tidak boleh, harus ada persilangan. Yang melanggar pasti ada efeknya, kita kan tidak boleh bicara orang itu seperti ini, kan gini mas kita kan tidak bisa menghakimi, kita hanya mengira-ngira, mungkin gara-gara itu, jadi orang tidak bisa menghakimi orang itu. Kita kan tidak bisa mengatakan ini gara-gara kamu, ini harus putus, kan gak bisa seperti itu. Jadi larangan itu kalau dilanggar akibatnya begini, tapi tidak tertulis, tapi ini nyata. Orang itu biasanya hanya meramal dan menganalisa.

Ustad Munir merupakan seorang tokoh agama di Desa Tanjunggunung, peneliti datang ke rumah beliau pada jam 16.00 WIB pada tanggal 26 Desember 2014, peneliti mencari informasi mengenai tradisi Dandang Rebutan Penclok'an, beliau menjawab:

“Kalau saya kan gak menangi, artine gak menangi itu, tradisi itu tidak menimpa generasi saya. Jadi generasi 80 itu udah gak tau, bahkan tidak diberlakukan tradisi itu, tapi kalau sebelum-sebelumnya mungkin

diberlakukan. Faktane iku maeng mbak e pak carik. Kan mungkin saya juga baru tau, karena aku gak bagian dari korban mungkin dadi gak banyak tau. Yang saya tau itu menikah saudara sedarah mungkin mati mungkin apa. Sesuatu yang diyakini oleh pikiran kita pasti itu akan terjadi, kalau keyakinane ngunu ya pasti terjadi. Nak saudara disini emang jarang seng melakukan, tapi faktane banyak tidak terjadi, tidak terjadi semua, ada yang iya ada yang tidak. Nak iso satu saudara itu jangan satu daerah. Itu dia tradisi mataram, kalau tradisi islam tidak ada persoalan. Tiga keluarga nak tinggal satu rumah iku mesti onok masalah, jangankan tiga atau empat saudara, orang dua aja geger, ajur-ajuran. Memang itu secara sosiologi memang kalau orang sudah berumah tangga kalau bisa itu memisahkan diri, kalau gak kan malah jadi iwuh pekiwuh dengan saudara yang lain, itu pasti lah.

Kalau saya percaya gak percaya ya, artinya gini prinsip saya yang pertama itu adalah dari segi agama kan tidak bertentangan ya tapi yang kedua hukum kita itukan hukum al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Nah bisa jadi ini mamsuk yang ketiga kesepakatan ulama, atau yang ke empat Qiyas disepadankan. Kalau dari analisis kok tidak memungkinkan dadine rame, saya yo tidak akan melakukan, meskipun sukur seneng lho yo gak akan saya lakukan, dadi bukan gak ada kaitan. Nak tadi itu jadi gak ada kaitan kalau menurut saya pribadi.

Kalau saya kan tidak dapat, artinya tidak dapat tradisi itu tidak menimpa generasi saya. Jadi generasi 80 itu sudah tidak tau, bahkan tidak diberlakukan tradisi iyu, tapi kalau sebelum-sebelumnya mungkin diberlakukan. Faktanya itu tadi kakak perempuannya pak carik. Mungkin saya juga baru tau, karena saya bukan bagian dari korban, jadi tidak banyak tau. Yang saya tau menikah saudara sedarah mungkin mati mungkin apa. Sesuatu yang diyakini oleh pikiran kita pasti itu akan terjadi, kalau keyakinannya seperti itu ya pasti terjadi. Kalau saudara disini memang jarang yang melakukan, tapi faktanya

banyak tidak terjadi semua, ada yang iya ada yang tidak. Kalau bisa satu saudara itu jangan satu daerah, itu dia tradisi mataram, kalau tradisi islam tidak ada persoalan. Tiga saudara kalau tinggal satu rumah itu pasti ada masalah, jangankan tiga atau empat, dua saudara saja bertengkar besar-besaran. Memang secara sosiologi kalau orang sudah berumah tangga kalau bisa itu memisahkan diri, kalau tidak malah jadi serba salah dengan saudara yang lain, itu pasti.

Kalau saya percaya tidak percaya ya, artinya prinsip saya yang pertama itu adalah dari segi agama kan tidak bertentangan tapi yang ke dua hukum kita itu kan hukum al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Bisa jadi ini masuk yang ketiga kesepakatan ulama, atau yang ke empat qiyas disepadankan. Kalau dari hasil analisis kok tidak memungkinkan malah jadi rame, saya tidak akan melakukan, meskipun suka ya tidak akan saya lakukan, jadi bukan tidak ada kaitan. Kalau yang tadi itu tidak ada kaitan menurut saya pribadi.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an*

Dalam melaksanakan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* sangat bergantung pada petuah dari tokoh masyarakat di Desa Tanjunggunung. Tokoh masyarakat tersebut adalah Ibu Aminah. Beliau merupakan seorang warga yang dianggap sebagai sesepuh di Desa Tanjunggunung dan dianggap

memiliki ilmu kebatinan yang sangat disegani oleh masyarakat di desa tersebut.

Menurut ibu Aminah, *“Dandang rebutan penclok’an iku nek unpomo njenengan kalih mase iku nggeh kawin tunggal sak kampung niku mboten kengeng. Di awasi dandang rebutan penclo’an iku contohe nek pekci nek e menclok teng pang wit niku lho nggeh, nek di encloki pang e alit di encloki pekci kalih lak mboten kuat, mesti cuklek lan putung, niku mboten kengeng. Dandang rebutan penclo’an mesti salah situk mati, nak mboten mati nggeh minggat, nak mboten minggat nggeh mati. Entah lanang entah wedok pokok’e nak sak derek niku mboten angsal, nggeh mpun katah ngoten niku.*

Dandang rebutan penclok’an itu umpama anda dengan kakak laki-laki anda menikah dalam satu kampung itu tidak boleh. Disebut Dandang rebutan penclok’an itu contohnya kalau hewan dipohon, kalau batang pohonnya kecil trus ditempati dua kan tidak kuat, pasti patah, itu tidak boleh. Dandang rebutan penclok’an pasti salah satu meninggal. Kalau tidak meninggal ya kabur dari rumah, kalau tidak kabur dari rumah ya meninggal. Entah laki-laki entah perempuan pokoknya kalau saudara itu tidak boleh, sudah banyak yang seperti itu.

Pak carik mengatakan:

“Dandang rebutan penclok’an niku biasane nek dalam satu kampung iku mesti kalah salah situk, makane dalam rumah tangga iku mesti onok sing ngalih, keluar dari kampung itu. Tapi nak tetep dalam satu kampung terus iku mesti onok seng satu kalah, kalah iku juga iso ae kalah ekonomi. Coro ngunu

coro bahasane iku mitos, kan masih menjadi sebuah kepercayaan, dikala mereka jaya mereka meninggal, atau mungkin susah kehidupane. Wong jowo iku dihubung-hubungno, karna banyak terjadi trus di gatuk-gatukno. Biasane yang paling parah rebutan penclok'an iku kyok mas e kawin intuk sini, adek e di kawin adik e, mertuone dadi situk dalam satu wilayah. Contohe mbak yu ku dewe. Penclok'an iku ngko hanya kena familynya, artine seng paling nemen efek e iku sak dulur, sak dulur dalam satu kampung manggone nang kunu. Dadi rebutan penclok'an iku keterkaitan dalam satu keluarga.

Dandang rebutan penclok'an itu biasanya dalam satu kampung mesti kalah salah satu, makanya dalam rumah tangga iru selalu ada yang pindah, keluar dari kampong itu. Tapi kalau masih tetap dalam satu kampong terus pasti ada salah satu yang kalah. Kalah itu juga bisa saja kalah dalam ekonomi. Secara bahasa itu bisa dibilang mitos, kan masih menjadi sebuah kepercayaan, dikala mereka jaya mereka meninggal, atau mungkin susah kehidupannya. Orang jawa itu dihubung-hubungkan, karna banyak terjadi terus dihubung-hubungkan. Biasanya yang paling parah rebutan penclok'an itu seperti kakaknya menikah dapat orang sini, adiknya di nikahin adiknya, mertuanya jadi satu dalam satu wilayah . contohnya kakak perempuan saya sendiri. Penclok'an itu nanti hanya kena familynya, artinya yang paling parah efeknya itu saudara, saudara yang satu kampung yang bertempat disitu. Jadi rebutan penclok'an itu keterkaitan dalam satu keluarga.

Pak Tohir adalah salah satu orang yang melakukan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an*, peneliti datang ke rumah Pak Tohir pada tanggal 15 Desember 2014 pukul 10:45, dan informasi yang di dapat adalah:

“aku gak iso cerito mas, cuma kejadiane emang terjadi, tapi mbuh iku terjadi perkoro aku ngelanggar adat opo iku wes takdir. Aku isin mas kate cerito, aku biyen ki ngeyel karo wong tuoku, gak onok ngunu-ngunu iku, yo seng penting intine yowes ngeneki keadaane mas, saiki aku yo isin karo keluarga besarku. Dadi intine lek aku iku mas yo percoyo gak percoyo karo adat iki, arep percoyo tapi lek ancen wes takdir piye, lek kate gak dipercoyo tapi terjadi, yo wes ngeneki mas keadaane”.

Saya tidak bisa cerita mas, cuma kejadiannya memang terjadi, tapi saya juga tidak tahu itu terjadi gara-gara saya melanggar adat apa memang sudah takdir. Saya malu mas mau cerita, saya dulu membantah orang tua saya, tidak ada yang seperti itu, yang penting intinya ya seperti ini mas, sekarang saya malu sama keluarga besar saya. Jadi intinya kalo saya itu percaya tidak percaya dengan adat ini. Mau percaya tapi kalau memang sudah takdirnya bagaimana, ya sudah seperti ini mas keadaannya

C. Analisis Data

1. Perkembangan *Tradisi Dandang Rebutan Penclok'an*

Pernikahan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang pada dasarnya terjadi karena kedua belah pihak sering bertemu, seperti pepatah jawa mengatakan “*tresno jalaran soko kulino*” yang maksudnya cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa, dalam hukum adat pernikahan itu merupakan

ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mendapat keturunan.

Terjadinya pernikahan, berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat kita, karena pernikahan itu tidak hanya menyangkut laki-laki dan perempuan saja, namun juga melibatkan orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Selain itu dalam pelaksanaan pernikahan adat, terdapat ketentuan-ketentuan yang merupakan suatu budaya yang selalu dilakukan, yang mana ini sudah dilakukan sejak dulu. Dari situ dapat diartikan bahwa campur tangan dari orang tua sangatlah berpengaruh.

Pada saat ini masyarakat masih percaya dan melaksanakan tradisi ini secara berkesinambungan, artinya bahwa masyarakat tidak ada yang mengabaikan tradisi ini. Dan masyarakat mempertimbangkan akibat yang akan didapatkan ketika mengabaikan tradisi tersebut.

Adapun makna filosofis dan tujuan yang terkandung dari dilaksanakannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* ini adalah:

Maksud dilaksanakannya tradisi Dandang Rebutan Penclok'an

Terdapat beberapa makna dilaksanakannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* bagi masyarakat Tanjunggunung yang diantaranya:

- 1) Untuk menciptakan kesejahteraan dalam berkeluarga yang dimaksud disini adalah bahwasannya dilaksanakannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an*

untuk mendoakan kelanggengan kedua mempelai dalam mengurangi bahtera rumah tangga.

- 2) Untuk menghindari perselisihan atau perpecahan antar keluarga dan saudara.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Dandang Rebutan Penclok'an

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Tanjunggunung berdasarkan pengalaman mereka tentang keberadaan tradisi Dandang Rebutan Penclok'an dapat dijadikan keyakinan yang mengarah kepada suatu keharusan, anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya tradisi adalah suatu kepercayaan secara turun-temurun yang berasal dari zaman dahulu atau nenek-moyang terdahulu ataupun anjuran yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan yang dilakukan masyarakat.

Meskipun masyarakat Tanjunggunung yang identitasnya Islam, tetapi masih percaya terhadap tradisi local Jawa. Hal ini terlihat dari kepercayaan ataupun keyakinan terhadap adanya tradisi, yaitu tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan yang sudah dipecayai di desanya.

Dalam sebuah hasil wawancara kepada para tokoh masyarakat yang terbagi atas sesepuh desa, tokoh Agama, tokoh pemerintahan serta sebagian masyarakat Tanjunggunung dapat diperoleh sebuah pemahaman yaitu Mereka memahami bahwa *Dandang Rebutan Penclok'an* sebagai adat masyarakat Tanjung yang mengatur perkawinan antara dua saudara yang menikah ditempat atau wilayah yang sama. Kalaupun tidak melakukan tradisi *Dandang Rebutan*

Penclok'an tidak menjadi masalah, akan tetapi kata orang tua ketika sudah menikah akan terjadi banyak perselisihan atau perpecahan antar saudara dan bisa juga menyebabkan salah satu dari mereka akan meninggal. Sebagaimana diketahui tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan merupakan bagian yang tidak lain merupakan hasil dari sebuah produk budaya dalam suatu masyarakat Tanjunggunung.

a. Faktor yang mempengaruhi dipertahankannya tradisi Dandang Rebutan Penclok'an

Pada dasarnya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia sudah semestinya memiliki makna dan dasar mengapa perbuatan tersebut dilaksanakan dan dipatuhi, begitu juga seperti kepatuhan masyarakat Desa Tanjunggunung terhadap tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* yang didasari oleh beberapa faktor. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Faktor Tradisi atau Kebiasaan

Yang dimaksud dengan tradisi adalah bahwasannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan di Desa Tanjunggunung tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur atau nenek moyang, kebiasaan ini sudah menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan yang harus dipatuhi, dan kemudian diwariskan kepada keturunan atau anak cucunya hingga saat ini.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa secara umum tradisi tersebut dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan tradisi kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini

masih di terima, diikuti bahkan di pertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi itu segala sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus-menerus sampai saat ini. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan tradisi kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Beberapa hal inilah yang mungkin membuat masyarakat Tanjunggunung tetap melaksanakan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan hingga sekarang.

2) Faktor Kebersamaan dan Kemaslahatan

Adapun yang dimaksud dengan kebersamaan disini yaitu bahwa masyarakat Desa Tanjunggunung beranggapan kalau tradisi ini adalah merupakan sebuah wujud kekompakan dari mereka dan juga merupakan ciri khas dari desa mereka, jadi menurut pandangan mereka tradisi tersebut tidak boleh ditinggalkan begitu saja dan harus tetap dipatuhi sampai kapanpun.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemaslahatan disini adalah sampai saat ini masyarakat Tanjunggunung tetap beranggapan bahwasannya dengan dilaksanakannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan akan memberikan ketenangan dan ketentraman bagi semua keluarga bahkan warga yang ada di desa tersebut,

dan ini sudah terbukti sejak diberlakukannya tradisi itu oleh nenek moyang mereka dahulu.

Diamalkannya tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan pada masyarakat Tanjunggunung ini tentu memiliki makna dan tujuan di dalamnya, makna dan tujuan yang terkandung ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada semua masyarakat yang mentaati dan melaksanakan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan tersebut.

Dalam hal ini, yang tidak kalah penting dari diamalkannya tradisi tersebut adalah agar tidak terjadi perselisihan atau perpecahan diantara saudara dan menjaga agar tali siraturrehim atau hubungan antar saudara tetap terjalin dengan baik. Dengan adanya tradisi ini diharapkan bisa menjadi media antar saudara untuk lebih mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya, juga supaya bisa menumbuhkan rasa solidaritas untuk saling membantu antar sesama.

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa maksud dan tujuan diamalkannya tradisi *Dandang rebutan Penclok'an* dalam perkawinan tidak lain hanya semata-mata untuk kemaslahatan kehidupan berkeluarga bagi kedua pihak. Dari sini bisa kita lihat bahwasanya pelaksanaan tradisi *Dandang Rebutan Penclok'an* dalam perkawinan ini ternyata mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Tanjunggunung.

Dalam pembahasan ini perlu di berikan batasan yang jelas antara berbagai prinsip dasar yang di jadikan acuan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tanjunggunung tentang terjadinya tradisi *Dandang Rebutan*

penclok'an dalam perkawinan. Batasan ini yang jelas diperlukan sebagai sarana untuk mempertegas antara sebuah keyakinan tentang adat yang tidak berdasar dan mengarah ke kemusyrikan dengan petunjuk-petunjuk yang telah di berikan oleh Agama Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam perkembangan tata kehidupan masyarakat Tanjunggung berdasarkan pengalaman mereka tentang suatu tradisi perkawinan yang diberlakukan bagi anak perempuan pertama dapat dijadikan sebuah keyakinan yang mengarah kepada suatu anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu. Dari hasil wawancara sebagian masyarakat yang masih meyakini tradisi *Dandang rebutan Penclok'an* dalam perkawinan, melaksanakan tradisi *Dandang rebutan Penclok'an* merupakan wujud mempertahankan dan tanggung jawab masyarakat terhadap sebuah kaidah dasar yang berada pada tatanan kehidupan orang Jawa, khususnya di Desa Tanjunggung.